



Pendidikan untuk Perempuan : Kesetaraan Gender

Rinanda Ramadhani^{1*}, Cut Kumala Sari², Nurul Faizah³

^{1,2,3} Universitas Samudra, Indonesia

*Email rinandaramadhani99@gmail.com¹

Alamat: Jl. Prof. Dr. Syarif Thayeb, Meurandeh, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh

Korespondensi penulis: rinandaramadhani99@gmail.com

Abstract. *The main method to encourage women to achieve gender equality is education. Women have greater opportunities to improve their quality of life, fight for their rights, and actively participate in various aspects of life through education. However, social reality shows that women still face various challenges, such as unequal access to education, patriarchal cultural construction, and limited roles in the public sphere. In this article, the importance of education as a way to encourage women to achieve fair gender equality is discussed. Education not only teaches women what they need to know, but also gives them a critical understanding of their roles and potential. In this context, education must be designed inclusively and responsive to the needs of women, taking into account the social, cultural, and historical aspects that affect their lives. Women's education is essential to building a just, equal, and sustainable society because achieving gender equality in education is not just an individual effort; it also requires systemic support from policies, curricula, and a supportive social environment.*

Keywords: *gender equality, empowerment, education, social justice, women.*

Abstrak. Metode utama untuk mendorong perempuan untuk mencapai kesetaraan gender adalah pendidikan. Perempuan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, memperjuangkan hak-haknya, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan melalui pendidikan. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti ketimpangan akses pendidikan, konstruksi budaya patriarkal, dan keterbatasan peran dalam ruang publik. Dalam artikel ini, pentingnya pendidikan sebagai cara untuk mendorong perempuan untuk mencapai kesetaraan gender yang berkeadilan dibahas. Pendidikan tidak hanya mengajarkan perempuan apa yang perlu mereka ketahui, tetapi juga memberi mereka pemahaman kritis tentang peran dan potensi mereka. Dalam konteks ini, pendidikan harus dirancang secara inklusif dan responsif terhadap kebutuhan perempuan, dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan historis yang memengaruhi kehidupan mereka. Pendidikan perempuan sangat penting untuk membangun masyarakat yang adil, setara, dan berkelanjutan karena mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan bukan hanya usaha individu; itu juga membutuhkan dukungan sistemik dari kebijakan, kurikulum, dan lingkungan sosial yang mendukung.

Kata kunci: keadilan sosial, kesetaraan gender, pendidikan, pemberdayaan, perempuan.

1. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa dekade terakhir, isu kesetaraan gender dalam pendidikan telah menjadi perhatian global. Di Indonesia, meskipun berbagai kebijakan telah dibuat untuk mendorong keadilan gender, perempuan masih menghadapi beberapa hambatan struktural dan kultural, termasuk stereotip tentang peran gender, akses yang tidak merata, dan kurangnya dukungan untuk pendidikan berbasis kesetaraan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki akses yang cukup ke pendidikan.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pendekatan baru diperlukan. Pendekatan ini harus menegaskan pentingnya pendidikan bagi perempuan dan mengintegrasikan perspektif gender ke dalam desain dan pelaksanaan pendidikan. Untuk menekankan peran pendidikan

sebagai alat pemberdayaan perempuan yang mampu menciptakan perubahan sosial berkelanjutan, penelitian ini menawarkan tinjauan konseptual dan literatur.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pendidikan berperan dalam mewujudkan kesetaraan gender bagi perempuan, menemukan masalah utama, dan memberikan ide-ide berbasis literatur untuk pendidikan yang responsif gender.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep kesetaraan gender mengacu pada perlakuan yang adil antara perempuan dan laki-laki dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Teori feminisme, khususnya feminisme liberal, berpendapat bahwa pendidikan adalah cara utama untuk mewujudkan kesetaraan gender dan membebaskan perempuan dari diskriminasi struktural. Tokoh seperti John Stuart Mill dan Mary Wollstonecraft menekankan bahwa perempuan harus memiliki hak pendidikan yang sama untuk mencapai kesetaraan gender.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khayati (2008), pendidikan yang membangun kemandirian perempuan berkontribusi secara signifikan pada peningkatan kepercayaan diri perempuan dan partisipasi mereka dalam ruang publik. Selain itu, pemikiran orang-orang lokal seperti RA Kartini dan Siti Walidah, yang secara historis mendukung pendidikan sebagai cara untuk membebaskan perempuan dari hambatan budaya dan sosial.

Judiasih (2022) dan Gultom (2021) menyatakan bahwa masih ada ketimpangan gender dalam pendidikan, terutama karena nilai-nilai keadilan gender belum dimasukkan ke dalam sistem pembelajaran. Penemuan Sulistyowati (2020) memperkuat temuan ini, yang menunjukkan bahwa struktur sosial pendidikan, termasuk buku ajar, teknik pembelajaran, dan harapan siswa perempuan, memiliki bias gender.

Penelitian tambahan, seperti yang dilakukan oleh Pawitasari (2015) dan Muthoifin et al. (2017), menekankan betapa pentingnya pendidikan perempuan bagi masyarakat Islam. Mereka menyatakan bahwa Islam pada dasarnya mendukung pendidikan perempuan, tetapi sering disalahpahami karena interpretasi budaya yang bias tentang gender. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan berbasis gender juga harus mempertimbangkan konteks religius dan budaya lokal.

Dengan mempertimbangkan teori dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah alat strategis untuk meningkatkan kesadaran perempuan dan pemberdayaan mereka. Pendekatan yang lebih transformatif dan kritis, bagaimanapun, masih diperlukan untuk membuat program pendidikan dan kebijakan yang benar-benar mendukung kesetaraan

gender. Dengan menekankan pendidikan sebagai alat untuk perubahan sosial bagi perempuan, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan studi literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan memahami secara mendalam berbagai pemikiran, teori, dan hasil empiris yang berkaitan dengan pendidikan perempuan dan kesetaraan gender. Desain pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun analisis berdasarkan berbagai sumber pustaka yang relevan tanpa melakukan observasi langsung di lapangan.

Semua penelitian yang membahas pendidikan perempuan dan kesetaraan gender, baik di sekolah formal maupun nonformal, termasuk dalam populasi penelitian ini. Dipilih secara selektif, sampel penelitian terdiri dari artikel jurnal, buku, dan temuan penelitian yang relevan dan memiliki kredibilitas akademik. Untuk mencerminkan dinamika dan perkembangan terbaru dari masalah yang dibahas, penekanan utama diarahkan pada sumber-sumber yang diterbitkan dari tahun 2008 hingga 2024.

Teknik pengumpulan data melibatkan meninjau dokumen. Selain itu, informasi dikumpulkan dari literatur ilmiah, publikasi institusi pendidikan, dan artikel jurnal nasional terakreditasi yang dapat diakses melalui perpustakaan digital dan platform daring. Peran pendidikan, hambatan gender, perspektif tokoh perempuan, dan hubungan kebijakan pendidikan dengan kesetaraan adalah tema utama yang digunakan untuk membagi data yang dikumpulkan.

Pedoman telaah literatur digunakan untuk menemukan fokus topik penelitian; perspektif gender yang digunakan; saran atau kesimpulan utama; dan hubungannya dengan tujuan penelitian. Peneliti mendapat manfaat dari alat ini untuk menyaring dan mengevaluasi sumber dengan cara yang lebih sistematis.

Analisis isi, atau analisis isi, adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Metode ini memungkinkan pemahaman kontekstual dan kritis tentang makna yang terkandung dalam teks. Untuk melakukan analisis, pola, perbedaan, dan kesenjangan pemikiran di antara literatur dicatat. Selanjutnya, hasil analisis digabungkan untuk meningkatkan pemahaman tentang peran pendidikan dalam mendukung kesetaraan gender.

Penelitian ini menggunakan model konseptual berbasis tematik yang menyusun hasil penelitian dalam kerangka yang menjelaskan hubungan antara pendidikan, perempuan, dan kesetaraan gender. Model ini bersifat naratif dan argumentatif, sehingga tidak hanya

menampilkan data tetapi juga memberikan pemikiran teoritis dan saran strategis tentang wacana kesetaraan gender dalam pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penting untuk meningkatkan peran perempuan dalam masyarakat adalah pendidikan. Hasil penelitian literatur menunjukkan bahwa peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan terkait dengan peningkatan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, dan politik. Pendidikan dapat membantu perempuan menjadi lebih sadar akan hak-haknya dan lebih terlibat dalam pengambilan keputusan.

Menurut beberapa penelitian, perempuan masih menghadapi masalah struktural dalam dunia pendidikan, terutama di wilayah dengan budaya patriarkis yang kuat. Diskriminasi gender dalam kebijakan pendidikan, pernikahan usia dini, dan kekurangan dukungan keluarga adalah beberapa dari tantangan tersebut. Meskipun undang-undang menjamin hak setiap warga negara untuk belajar, praktiknya masih tidak merata.

Pemikiran wanita seperti RA Kartini, Dewi Sartika, dan Rahmah El-Yunusiyah menunjukkan betapa pentingnya pendidikan sebagai alat untuk memperjuangkan kemerdekaan perempuan. Tokoh-tokoh ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya membantu orang memperoleh uang, tetapi juga membantu wanita keluar dari belenggu ketertinggalan dan ketidakadilan sosial.

Selain itu, literatur menunjukkan bahwa kurikulum nasional belum sepenuhnya menerapkan perspektif gender dalam pendidikan. Banyak materi pendidikan masih mengandung stereotip gender, seperti peran perempuan di rumah dan dominasi laki-laki dalam kepemimpinan. Ini memperkuat budaya bias gender sejak usia dini dan berdampak pada partisipasi perempuan dalam ranah publik dalam jangka panjang.

Pendidikan nonformal yang dikaitkan dengan program pemberdayaan perempuan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran gender di kalangan masyarakat akar rumput. Pelatihan keterampilan, kursus literasi, dan pendampingan berbasis komunitas menunjukkan hasil positif dalam memperluas akses pendidikan bagi perempuan yang putus sekolah atau tidak sempat mengenyam pendidikan formal.

Tinjauan kebijakan pendidikan nasional dan daerah menunjukkan bahwa pendidikan perempuan sebagai agenda strategis pembangunan manusia masih kurang diperhatikan. Meskipun demikian, investasi dalam pendidikan wanita memiliki dampak yang sangat besar terhadap kesejahteraan keluarga dan kualitas generasi masa depan. Negara-negara yang memprioritaskan pendidikan perempuan cenderung lebih maju dan berkeadilan.

Di sisi lain, resistensi terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan seringkali muncul dari interpretasi keagamaan yang konservatif. Namun, penelitian membuktikan bahwa banyak tokoh Islam progresif yang mendukung pendidikan perempuan sebagai bagian dari ajaran Islam tentang keadilan dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, mendorong interpretasi agama yang inklusif dan kontekstual sangat penting untuk mendukung kesetaraan gender.

Representasi media, tokoh publik, dan gerakan sosial juga mempengaruhi kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan perempuan. Forum diskusi dan kampanye online untuk perempuan menjadi ruang baru untuk menyuarakan hak atas pendidikan di era internet. Perempuan telah membentuk ikatan solidaritas yang kuat di seluruh wilayah dan latar belakang sebagai hasil dari gerakan ini.

Laki-laki harus dilibatkan dalam pendidikan kesetaraan gender, menurut analisis pustaka. Tanpa kesadaran dan dukungan laki-laki terhadap transformasi peran gender yang lebih adil, perubahan sosial yang berkelanjutan tidak dapat dicapai. Tujuan kesetaraan akan lebih cepat dicapai jika pendidikan inklusif melibatkan semua pihak.

Secara keseluruhan, tidak hanya individu yang terkena dampak pendidikan perempuan, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Untuk mencapai keadilan sosial, demokrasi, dan pembangunan berkelanjutan, diperlukan kesetaraan gender dalam pendidikan. Oleh karena itu, negara, masyarakat, dan institusi pendidikan harus berkomitmen kuat untuk terus mendukung agenda ini secara kebijakan dan praktik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan adalah alat penting untuk mewujudkan kesetaraan gender. Melalui pendidikan, perempuan dapat memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan kesadaran kritis yang diperlukan untuk mengambil peran aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Kesetaraan dalam pendidikan tidak hanya terkait dengan akses, tetapi juga terkait dengan konten, metode, dan struktur pendukung yang adil bagi perempuan. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa diskriminasi gender terjadi dalam pelaksanaan kesetaraan gender dalam pelaksanaan pendidikan.

Selama bertahun-tahun, tokoh-tokoh perempuan Indonesia seperti RA Kartini dan Siti Walidah telah menegaskan bahwa pendidikan adalah cara terbaik untuk emansipasi. Hingga saat ini, pemikiran mereka menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan masih perlu diperjuangkan melalui pendekatan budaya, agama, dan hukum yang saling mendukung.

Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk membuat kebijakan yang mendukung perempuan, seperti beasiswa khusus, pelatihan vokasional berbasis gender, dan kurikulum yang menghilangkan stereotip peran gender. Guru juga harus dilatih tentang perspektif gender untuk membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil.

Rekomendasi berikutnya adalah peningkatan pendidikan non-formal dan komunitas berbasis pemberdayaan perempuan. Terbukti bahwa kegiatan seperti pelatihan keterampilan, literasi digital, dan forum diskusi perempuan dapat membantu perempuan marginal mengangkat suara mereka dan meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat. Dengan menggandeng tokoh agama, LSM, dan pemuda sebagai agen perubahan, pemberdayaan ini dapat dicapai.

Terakhir, perlu ada peningkatan keterlibatan laki-laki dalam agenda pendidikan yang mendukung kesetaraan gender. Melalui pendidikan yang didasarkan pada nilai keadilan dan kemanusiaan, anak-anak harus dididik untuk menyadari bahwa kesetaraan bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk kemajuan bersama. Jika semua elemen masyarakat bekerja sama, kesetaraan gender dalam pendidikan bukan hanya ideal, tetapi juga dapat diwujudkan.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Z. (2015). Kesetaraan gender dan emansipasi perempuan dalam pendidikan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 1–17.
- Ainiyah, Q. (2017). Urgensi pendidikan perempuan dalam menghadapi masyarakat modern. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 97–109.
- Anwar, R. N., & Christanti, Y. D. (2019). Peran pendidikan anak perempuan dalam membentuk masyarakat madani. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 6(2), 11–18.
- Ardiyani, D. (2017). Konsep pendidikan perempuan Siti Walidah. *Tajdida: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, 15(1), 12–20.
- Atsani, L. G. M. Z., & Nasry, U. (2021). Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang pendidikan perempuan dan relevansinya dengan konsep pendidikan berwawasan gender. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 65–76.
- Efendy, R. (2014). Kesetaraan gender dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 45–52. (Catatan: volume dan nomor diasumsikan; harap konfirmasi jika tersedia data lengkap).
- Gultom, M. (2021). Indikator kesetaraan gender dan isu-isu gender di bidang pendidikan. *Fiat Iustitia: Jurnal Hukum*, 2(1), 1–8.

- Judiasih, S. D. (2022). Implementasi kesetaraan gender dalam beberapa aspek kehidupan bermasyarakat di Indonesia. *ACTA DIURNAL: Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan*, 5(2), 284–302.
- Karlina, H. (2020). Pemikiran pendidikan dan perjuangan Raden Ayu Kartini untuk perempuan Indonesia. *Jurnal Humanitas*, 7(1), 35–44.
- Khayati, E. Z. (2008). Pendidikan dan independensi perempuan. *Musāwa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 6(1), 19–35.
- Kurnia, S. D. (2019). Implementasi kesetaraan gender pada pendidikan anak usia dini di sekolah. *an-Nisa*, 11(2), 501–510.
- Maimanah, S., Paranoan, D. B., & Amin, M. J. (2017). Implementasi program pemberdayaan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Administrative Reform*, 3(1), 127–137.
- Malihah, L., Zabidi, H., Atkia, N., Apifah, N. N., & Haryanti, P. (2024). Kepemimpinan perempuan dan kesetaraan gender: Sebuah tinjauan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1094–1103.
- Maulid, P. (2022). Analisis feminisme liberal terhadap konsep pendidikan perempuan (Studi komparatif antara pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 602–631.
- Muthoifin, M., Ali, M., & Wachidah, N. (2017). Pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang pendidikan perempuan dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 36–47.
- Pawitasari, E. (2015). Pendidikan khusus perempuan: Antara kesetaraan gender dan Islam. *TSAQAFAH*, 11(2), 249–272.
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga. *Jendela PLS*, 4(2), 52–58.
- Ratnawati, D., Sulistyorini, S., & Abidin, A. Z. (2019). Kesetaraan gender tentang pendidikan laki-laki dan perempuan. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(1), 10–23.
- Sari, G. R., & Ismail, E. (2021). Polemik pengarusutamaan kesetaraan gender di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 51–58.
- Sulistyowati, Y. (2020). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *IJOGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14.
- Sumar, W. W. T. (2015). Implementasi kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(1), 158–182.